

**OTORITAS KYAI DALAM MENENTUKAN KARAKTERISTIK  
MODEL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**Oleh:**

**Rizqi Miftakhudin Fauzi**

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [frizqimmedia@gmail.com](mailto:frizqimmedia@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Kyai, in the tradition of boarding schools to be a central figure. In addition to leading Islamic boarding schools, the term kyai relates to a title that is emphasized on glory and voluntary recognition of someone who is qualified in Islamic science as a cultural leader of society. If the cleric figure is interpreted as understanding above, it is necessary to study the figure of the clerics in determining the style of an institution, in this case the authority of the clerics in the pesantren. This study aims to find out the authority of the clerics in determining the characteristic models of the Darussalam Islamic Boarding School in Blokagung Banyuwangi. The research method uses a qualitative approach. In this study it can be concluded that the form of clerical authority in Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic boarding school is directed at religion, political attitudes, education and teaching. The direction was in the form of policies and advice which were then carried out in the leadership activities. The characteristics of Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic boarding school are included in the characteristics of a modern cottage, where Islamic boarding schools maintain a salaf cottage model while adding curriculum from the government.*

**Keywords:** *Authority, Kyai, Model, Pondok Pesantren*

**ABSTRAK**

Kyai, dalam tradisi pesantren menjadi sosok sentral. Selain memimpin pesantren, istilah kyai berkaitan dengan suatu titel yang bertitik tekan pada kemuliaan dan pengakuan secara sukarela kepada seseorang yang mumpuni dalam ilmu keislaman sebagai pemimpin masyarakat secara kultural. Jika sosok kyai diartikan sebagaimana pengertian diatas, perlu kajian tentang sosok kyai dalam menentukan corak sebuah lembaga, dalam hal ini otoritas kyai di pesantren. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui otoritas kyai dalam menentukan model karakteristik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk otoritas kyai di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berupa pengarahan terhadap keagamaan, sikap politik, pendidikan serta pengajaran. Pengarahan tersebut berupa

kebijakan maupun petuah yang selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Karakteristik pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi termasuk dalam karakteristik pondok modern, dimana pondok pesantren tetap mempertahankan model pondok salaf sekaligus menambahkan kurikulum dari pemerintah.

**Kata Kunci:** *Otoritas, Kyai, Model, Pondok Pesantren*

### **A. Pendahuluan**

Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diketahui ada tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal. Salah satu jalur pendidikan non formal yang dimaksud adalah pesantren. Pesantren, dalam tradisinya tercakup pengertian yang luas, mulai sistem nilai didalamnya seperti kepatuhan santri kepada kyai selaku tokoh utama, sikap ikhlas dan tawadhu serta tradisi keagamaan yang diwariskan turun temurun (Djamas, 2009).

Kyai, dalam tradisi pesantren menjadi sosok sentral. Selain memimpin pesantren, istilah kyai berkaitan dengan suatu titel yang bertitik tekan pada kemuliaan dan pengakuan secara sukarela kepada seseorang yang mumpuni dalam ilmu keislaman sebagai pemimpin masyarakat secara kultural. Dalam kata lain, sebutan tersebut bisa diartikan seorang muslim terpelajar yang membaktikan dirinya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat (Musa, 1999). Dengan demikian, sosok kyai bisa dikatakan sebagai sosok sentral dalam penyebaran Islam dan seorang pemimpin kultural kelompok masyarakat serta mempunyai otoritas tersendiri.

Otoritas dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat (Soekanto, 2002). Sedangkan Weber berpendapat bahwa otoritas merupakan sebuah kemampuan untuk membuat orang lain mau menerima dan melakukan apa yang menjadi kemauan kita walau mungkin hal tersebut tidak disetujui, bahkan ditentang (Russel, 1988). Membahas otoritas maka akan hadir kepatuhan tanpa syarat sekelompok orang yang mengendap dalam sistem

keyakinan bersama bahwa adalah sah bagi atasan untuk memaksakan kehendaknya terhadap mereka dan adalah tidak sah bagi bawahan untuk tidak patuh (Wrong, 2003).

Jika sosok kyai diartikan sebagaimana pengertian diatas, perlu penelitian tentang sosok kyai dalam menentukan corak sebuah lembaga, dalam hal ini otoritas kyai di pesantren. Pentingnya penelitian tentang hal itu diharapkan dapat mengetahui seperti apa otoritas kyai dalam menentukan corak lembaga yang dipimpinnya. Penelitian yang dibahas dalam kajian ini berjudul **Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.**

Penelitian ini bertujuan otoritas kyai dalam menentukan karakteristik model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan untuk mengetahui hasil otoritas kyai di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam pembahasan otoritas kyai dalam penentuan corak kurikulum lembaga pendidikan Islam serta implementasinya di pondok pesantren Blokagung Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darussalam Blokagung desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai 17 Juni 2015 hingga 31 Agustus 2015. Peneliti hadir sebagai instrument kunci, penentuan sumber data dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasi tema-tema besar, mengkategorisasi tema-tema kecil selanjutnya dilakukan penafsiran atau pemaknaan data.

## **B. Pembahasan**

### **1. Otoritas Kyai**

Robert Bierstedt menjelaskan bahwa wewenang (*authority* atau otoritas) adalah *institutionalized power* (kekuasaan yang dilembagakan) (Bierstedt, 1950).

Pengertian lain tentang kata otoritas dikemukakan oleh Soekanto yaitu otoritas dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat.

Menurut Weber, ada tiga tipe otoritas yang dimiliki pemimpin yaitu otoritas kharismatis, tradisional dan rasional-legal. Pada otoritas kharismatis, wewenang yang dimiliki pemimpin didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang dimiliki seseorang. Sumber kemampuan khusus tersebut berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya. Artinya, kemampuan khusus yang dimiliki pemimpin merupakan anugerah langsung dari yang Maha Kuasa (Faesol, 2012).

Adapun otoritas tradisional berbeda dengan otoritas kharismatis. Otoritas pada model tradisional bukan berdasarkan pada kemampuan khusus, namun karena yang bersangkutan mempunyai kekuasaan dan wewenang yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat (Soekanto, 2002).

Pada otoritas ini, tatanan sosial dipandang sebagai sesuatu yang suci, abadi dan tidak bisa dilanggar. Bawahan terikat dengan atasan karena disebabkan oleh ketergantungan personal dan tradisi kesetiaan, serta ketaatan kepada penguasa di perkuat oleh keyakinan-keyakinan kultural yang berlaku. Adapun ciri-ciri utam otoritas tradisional antara lain:

- a) Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai otoritas serta orang-orang lainnya dalam masyarakat;
- b) Adanya otoritas yang lebih tinggi dari pada kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi;
- c) Selama tidak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas.

## **2. Arti Kyai**

Kata kyai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain -bentuk jamak '*alim* dalam Bahasa Arab adalah ulama-

dalam tradisi masyarakat Muslim (Suprayogo, 2007). Lubis berpendapat bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai (Lubis, 2007). Dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan sosok sentral, tokoh yang disegani karena ilmunya dan mendapat posisi penting dalam pesantren maupun masyarakat kultural.

### **3. Peran Kyai**

Selain berpengaruh di lingkungan pesantren, kyai juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Seperti dijelaskan Musa bahwa segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para kyai. Berangkat dari fenomena itu, peran kyai menghidupkan kembali spirit nasionalisme Indonesia sangat penting. Dalam konteks keindonesiaan, bias dibilang ketokohan kyai sejajar dengan pemerintah dan militer. Bedanya, kyai berperan dalam ruang keagamaan, pemerintah dalam ruang sosial politik, dan militer dalam hal keamanan negara (Musa, 2007).

Suprayogo juga menjelaskan bahwa keberadaan kyai ditengah-tengah masyarakat pada umumnya melakukan banyak peran. Mereka dapat berperan sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial, dan sebagian ada yang melakukan peran politik (Suprayogo, 2007).

### **4. Kyai sebagai Pemimpin Lembaga Pendidikan**

Kaitan antara kyai dan lembaga pendidikan dijelaskan oleh Zeimnek bahwa kyai mempunyai peran sebagai pendiri serta pemimpin sebuah pesantren, menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan Islam (Fatoni, 2007).

Sebagai pendiri, peran kyai menjadi penentu dari maju dan suksesnya sebuah pesantren. Selain itu pola Pola kepemimpinan seorang kyai di pesantren didukung oleh watak sosial komunitas dimana ia hidup. Hal ini ditambah pula

dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam di *wilayatul imam* dan pengaruh ajaran sufi. Dengan demikian dapat difahami mengapa pola kepemimpinan kyai dapat menjadi sedemikian rupa sentralnya dalam kehidupan di pesantren, dimana kekuasaan mutlak berada di tangan kyai (Arifin, 1993).

### **5. Corak Pesantren**

Corak pesantren umum diketahui ada tiga yaitu pesantren salaf, pesantren kholaf, dan pesantren takmili (penyempurna). Pesantren salaf merupakan corak pesantren yang tetap mempertahankan sistem pengajaran berbasis kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (*pegon*). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan dalam corak pesantren ini.

Corak pesantren kholaf mulai berbeda dengan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dengan tambahan pengetahuan umum serta bahasa selain Arab dalam kurikulum. Corak pesantren ini mulai beradaptasi dengan pendidikan modern, seperti lembaga pendidikan yang berjenjang, penggunaan kurikulum seperti sekolah umum dan lainnya.

Corak ketiga merupakan pesantren yang keberadaannya sebagai penyempurna terhadap lembaga pendidikan yang telah ada, seperti adanya diniyah untuk melangkapi pendidikan umum mulai dari jenjang SD, SMP, SMA dan juga lembaga pendidikan *ma'had 'ali* yang akhir-akhir ini mulai dirintis di beberapa perguruan tinggi keagamaan semacam UIN, IAIN atau STAIN.

### **6. Otoritas Kyai dalam Pondok Pesantren**

Kepemimpinan kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang ialah adanya sosok kyai yang begitu berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga disegani dan mendapat pengakuan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus berperan sebagai penggagas

dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai (Affandi, 2012).

Semakin besar pengaruh kyai dalam masyarakat, maka hasil dari kepemimpinannya akan memberikan pengaruh besar terhadap pondok pesantren yang bersangkutan. Selain menyandang sebagai pemimpin umat sosok kyai mempunyai peran sebagai pucuk pimpinan di pondok pesantren, yang mana sebagai sumber semua kebijakan-kebijak di pondok pesantren. Menentukan karakteristik pondok pesantren yang dipimpinnya.

Otoritas ini bisa berupa bimbingan, maupun petuah-petuah yang dijadikan motto bagi pondok pesantren. Semua keputusan unit-unit yang ada dibawah otoritas kyai tidak bisa lepas jauh dari karakteristik kyai.

#### **7. Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi**

Bentuk otoritas kyai berupa pengarahan kepada lembaga baik berupa petuah maupun kebijakannya harus benar-benar dilaksanakan oleh semua unit yang terdapat dalam lembaga tersebut. Tidak hanya pengarahan, kyai berperan langsung sebagai pengontrolan agar terjadi kesinambungan antara kebijakan kyai dengan pelaksanaan kebijakan oleh unit-unit dalam pondok pesantren.

Bentuk implementasi dari otoritas kyai tersebut terlaksana dalam kegiatan-kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun pendidikan dan pengajaran. Dalam hal keagamaan (*ubudiyah*) misalnya, semua bentuk kegiatan keagamaan pondok pesantren Darussalam Blokagung tidak jauh berbeda dari arahan sosok KH. Mukhtar Syafaat selaku pendiri, yang saat ini dilanjutkan oleh KH. Hisyam Syafa'at.

Dari sosok kyai, KH Hisyam Syafa'at sebagai pengasuh pondok saat ini dikenal sebagai pribadi yang inklusif juga mengejawantahkan sikap-sikap inklusifnya kepada santri-santri. Inklusif disini berarti tidak keras namun tegas, tidak fanatik dan menerima perbedaan pendapat yang ada.

## **8. Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Politik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Pemikiran kyai terhadap politik dipengaruhi kuat oleh pemikiran politik imam Al Ghazali. KH Mukhtar Syafaat berpendapat bahwa krisis yang menimpa suatu negara dan masyarakat berawal dari kerusakan yang menimpa pemimpin. Pemimpin sebuah negara tidak boleh dipisahkan dari ulama. Ulama tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana agama tidak boleh ditinggalkan oleh negara. Ulama harus memberikan kontribusi melalui nasihat dan peringatan terutama nasihat-nasihat akidah dan adab terhadap pemimpin negara. Prinsip demikian dipegang kuat dan berasal dari kitab Ihya' 'Ulumuddin juz II:

*“Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan para penguasa disebabkan oleh kerusakan ‘ulama, dan kerusakan para ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan; barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah-lah tempat meminta segala persoalan” (Ghazali, 1995).*

## **9. Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi**

Sebagai pendiri, KH Mukhtar Syafaat memberi sumbangsih pandangan tentang bagaimana memberi pendidikan kepada santri. Menurut beliau, materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren. Materi pelajaran hanya sebuah alat. Aspek paling penting dalam pesantren bukanlah pelajaran semata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.

Atas dasar tersebut, corak pondok pesantren Darussalam Blokagung adalah bagaimana agar ketika santri menuntut ilmu hendaknya disertai dengan konsep barokah, yakni tidak hanya belajar materi pelajaran saja, melainkan bagaimana seorang santri bisa memberikan pengabdian kepada kyai.

Selain itu, dalam proses pengajaran lebih ditekankan pada aspek keteladanan. Sebagaimana KH Mukhtar Syafa'at memberikan contoh bahwa



ulama terdahulu lebih bertitik tekan dalam pencarian keteladanan daripada hanya mencari ilmu semata.

### **C. Penutup**

Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk otoritas kyai di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berupa pengarahan terhadap keagamaan, sikap politik, pendidikan serta pengajaran. Pengarahan tersebut berupa kebijakan maupun petuah yang selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Karakteristik pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi termasuk dalam karakteristik pondok modern, dimana pondok pesantren tetap mempertahankan model pondok salaf sekaligus menambahkan kurikulum dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. (2012). Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 27.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*. Malang: Kalimasada Press.
- Bierstedt, R. (1950). *An Analysis of Social Power*.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faesol, A. (2012). Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren.
- Fatoni, A. (2007). *Peran Kyai dalam Pendidikan Islam*.
- Ghazali, A. (1995). *Ihya al-'Ulum al-Diin*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: el-Saq Press.
- Musa, A. M. (1999). *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss.
- Musa, A. M. (2007). *Kyai NU dan Spirit Nasionalisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Russel, B. (1988). *"Kekuasaan" Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (2002). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, I. (2007). *Kyai dan Politik*. Malang: UIN Press.
- Wrong, D. (2003). *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.